

REINTERPRETASI TRADISI BARITAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN NILAI SYUKUR DI SDI MA'ARIF GARUM BLITAR

Moh. Alqhoswatu Taufik

STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar

Truefixs1291@gmail.com

Khasanah

STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar

Hasanhwae0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji reinterpretasi tradisi Baritan sebagai media pendidikan nilai syukur di SDI Ma'arif Garum Blitar. Tradisi Baritan merupakan ritual komunal masyarakat Jawa yang mengandung ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen dan rezeki yang diperoleh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Baritan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar Islam sebagai media penanaman nilai syukur yang kontekstual dan bermakna. Melalui reinterpretasi yang bertanggung jawab secara teologis, tradisi ini mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan nikmat Allah, membangun sikap qana'ah, dan memperkuat identitas keislaman berbasis kearifan lokal. Implikasi penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal di sekolah dasar Islam sebagai upaya pendidikan karakter yang holistik dan kontekstualistik.

Kata Kunci: *Tradisi Baritan, Pendidikan Nilai Syukur, Kearifan Lokal, SDI Ma'arif Garum, Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

This research examines the reinterpretation of Baritan tradition as a medium for gratitude value education at SDI Ma'arif Garum Blitar. The Baritan tradition is a communal ritual of Javanese society that contains expressions of gratitude to God Almighty for the harvest and sustenance obtained. The research method used is qualitative with ethnographic and phenomenological approaches. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings indicate that the Baritan tradition can be integrated into learning at Islamic elementary schools as a medium for contextual and meaningful gratitude value cultivation. Through theologically responsible reinterpretation, this tradition is capable of fostering students' awareness of Allah's blessings, building a qana'ah attitude, and strengthening Islamic identity based on local wisdom. The implications of this research provide recommendations for the development of local culture-based curricula in Islamic elementary schools as efforts for holistic and contextualistic character education.

Keywords: *Baritan Tradition, Gratitude Value Education, Local Wisdom, SDI Ma'arif Garum, Character Education*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan tradisi dan budaya lokal yang tersebar di berbagai penjuru nusantara. Keberagaman tradisi tersebut bukan sekadar warisan leluhur yang perlu dilestarikan, melainkan juga mengandung nilai-nilai luhur yang relevan untuk dikaji dan diimplementasikan dalam kehidupan modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Di antara sekian banyak tradisi yang masih bertahan di tengah arus modernisasi, tradisi Baritan merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jawa yang memiliki dimensi spiritual mendalam, khususnya yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini bukan sekadar ritual adat semata, melainkan sarat dengan muatan nilai-nilai keagamaan yang apabila dieksplorasi dan direinterpretasi secara tepat, berpotensi besar menjadi media pendidikan nilai yang efektif bagi generasi muda.¹

Tradisi Baritan pada dasarnya merupakan sebuah ritual komunal yang dilakukan oleh masyarakat agraris Jawa sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Kata "Baritan" sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno yang bermakna "bersama-sama memberi" atau "saling berbagi". Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan seluruh anggota komunitas yang berkumpul untuk berdoa bersama, membawa hasil bumi, dan saling berbagi makanan sebagai simbol rasa terima kasih kepada Tuhan dan kepada sesama manusia.² Secara sosiologis, tradisi Baritan berfungsi sebagai perekat sosial yang mempererat tali silaturahmi antarwarga, sekaligus sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam konteks keislaman, tradisi ini telah mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh para Wali Songo, sehingga ritual yang semula bersifat animistik lambat laun terisi dengan nuansa tauhid dan syariat Islam.³

Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana tradisi Baritan ini dapat dimaknai secara baru (reinterpretasi) agar relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, tanpa kehilangan esensi dan keasliannya sebagai warisan budaya. Reinterpretasi dalam konteks ini bukan berarti mengubah secara mendasar substansi tradisi tersebut, melainkan memberi pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan perspektif Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dalam kajian hermeneutika, reinterpretasi merupakan upaya memahami teks atau tradisi dalam konteks historis dan konteks kekinian

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), hlm. 132.

² Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2021), hlm. 89.

³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2021), hlm. 145.

secara dialektis.⁴ Proses ini sangat penting agar tradisi lokal tidak mengalami fossilisasi atau justru terjebak dalam praktik-praktek yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, reinterpretasi tradisi Baritan diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, inklusif, dan kontekstualistik.⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran bukan merupakan hal yang baru. Berbagai kajian telah membuktikan bahwa pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena memiliki kedekatan emosional dan kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik.⁶ Pendidikan Islam sejati sesungguhnya adalah pendidikan yang mampu mendialogkan antara nilai-nilai universal Islam dengan kenyataan budaya lokal yang ada di masyarakat. Hal ini selaras dengan prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa alakhdu bi al-jadid al-ashlah*, yakni menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. SDI Ma'arif Garum Blitar sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan masyarakat Jawa yang masih kental tradisinya, memiliki posisi strategis untuk menjadi laboratorium pendidikan nilai berbasis kearifan lokal.⁷

Nilai syukur merupakan salah satu nilai fundamental dalam Islam yang memiliki dampak luar biasa bagi perkembangan psikologi dan spiritualitas manusia. Secara etimologis, syukur dalam bahasa Arab berasal dari kata *syakara* yang berarti mengakui dan menampakkan nikmat yang diterima dari pemberi nikmat.⁷ Dalam al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan hambanya untuk selalu bersyukur sebagaimana tercantum dalam surah Ibrahim ayat 7 yang artinya, "Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Nilai syukur ini tidak cukup hanya diajarkan secara verbal melalui ceramah di kelas, melainkan perlu ditanamkan melalui pengalaman nyata yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan. Di

⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 67.

⁵ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), hlm. 201.

⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara* (Bandung: Mizan, 2021), hlm. 78. ⁷ Zakiyuddin Baidhaw, *Islam Lokal-Global: Dari Ortodoksi ke Heterodoksi* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2021), hlm. 55.

⁷ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Free Press, 2020), hlm. 25.

sinilah tradisi Baritan dengan segala dimensi ritualnya menawarkan potensi luar biasa sebagai media pendidikan nilai syukur yang holistik dan multidimensional.⁸

SDI Ma'arif Garum Blitar merupakan sekolah dasar Islam yang berada di Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, yang secara geografis terletak di kawasan pedesaan yang masih memegang erat tradisi-tradisi Jawa. Sekolah ini berada di bawah naungan LP Ma'arif NU yang secara ideologis berkomitmen untuk mengintegrasikan antara nilai-nilai pesantren dengan kearifan lokal. Sejak beberapa tahun terakhir, pihak sekolah telah mulai mengeksplorasi kemungkinan pengintegrasian tradisi Baritan ke dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, upacara sekolah, maupun program penguatan karakter. Keberadaan tradisi Baritan di lingkungan sekitar sekolah menjadikannya konteks yang sangat hidup dan nyata bagi peserta didik untuk belajar tentang nilai-nilai syukur, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.⁹ Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana proses reinterpretasi tradisi Baritan ini dapat dioptimalkan sebagai media pendidikan nilai syukur yang sistematis dan terukur.¹⁰

Penelitian terdahulu tentang pendidikan nilai berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji reinterpretasi tradisi Baritan sebagai media pendidikan nilai syukur di sekolah dasar Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih memfokuskan diri pada aspek pelestarian budaya semata tanpa secara serius mengeksplorasi dimensi pedagogisnya. Padahal, potensi tradisi Baritan sebagai media pendidikan sangat besar dan menjanjikan apabila dikaji dan dikembangkan secara ilmiah dan sistematis.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang bagaimana tradisi Baritan dapat direinterpretasi dan diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan di SDI Ma'arif Garum Blitar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Indonesia.¹³

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 103.

⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2022), hlm. 191.

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 247.

¹¹ Muhadjir Effendy, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal* (Malang: UMM Press, 2022), hlm. 34.

¹³ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2021), hlm. 116.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dan fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, bukan untuk mengukur atau mengkuantifikasi variabel-variabel tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹² Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami tradisi Baritan dalam konteks budaya dan sosialnya yang natural, sementara pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna yang diberikan oleh para partisipan terhadap tradisi tersebut sebagai media pendidikan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDI Ma'arif Garum yang berlokasi di Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: pertama, SDI Ma'arif Garum merupakan salah satu sekolah Islam yang secara aktif mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pendidikannya; kedua, masyarakat di sekitar sekolah masih mempertahankan tradisi Baritan secara aktif; dan ketiga, adanya dukungan penuh dari pihak sekolah untuk penelitian ini. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru-guru, peserta didik, wali murid, tokoh agama, dan tokoh adat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Baritan. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.¹³

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 225.

dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Baritan, baik yang berlangsung di masyarakat maupun yang diadaptasi dalam kegiatan sekolah. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang autentik dan mendalam tentang praktik-praktik tradisi, simbol-simbol yang digunakan, nilai-nilai yang terkandung, serta bagaimana respons peserta didik terhadap tradisi tersebut.¹⁴ Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang fleksibel. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi juga mengembangkan pertanyaan secara spontan berdasarkan respons informan sehingga diperoleh data yang lebih kaya dan mendalam. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, foto, video, dan rekaman audio yang berkaitan dengan tradisi Baritan dan implementasinya dalam pendidikan di SDI Ma'arif Garum Blitar.¹⁵

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dari sebelum data dikumpulkan hingga laporan akhir tersusun. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁶ Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antarkategori yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, sementara triangulasi

¹⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 75.

¹⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2021), hlm. 58.

¹⁶ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2022), hlm. 16.

¹⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 167.

metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁹

PEMBAHASAN

A. Esensi dan Makna Tradisi Baritan dalam Perspektif Budaya Jawa

Tradisi Baritan merupakan salah satu bentuk ritual komunal yang berakar kuat dalam tradisi agraris masyarakat Jawa. Secara historis, tradisi ini telah berlangsung selama berabadabad sebagai ekspresi kolektif rasa syukur masyarakat petani kepada kekuatan supranatural yang mereka yakini sebagai sumber kesuburan dan kemakmuran. Dalam pandangan kosmologi Jawa, alam semesta adalah kesatuan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Oleh karena itu, pelaksanaan Baritan bukan sekadar ritual sosial, melainkan merupakan upaya manusia Jawa untuk menjaga keseimbangan kosmis tersebut melalui ungkapan syukur yang dimanifestasikan dalam bentuk ritual bersama.¹⁷

Dalam pelaksanaannya, tradisi Baritan memiliki beberapa unsur penting yang sarat dengan simbolisme. Pertama, unsur kenduri atau selamatan yang merupakan inti dari tradisi ini, di mana seluruh anggota komunitas berkumpul untuk berdoa bersama dan menikmati hidangan yang telah disiapkan secara gotong royong. Makanan yang disajikan dalam kenduri ini bukan sekadar makanan biasa, melainkan memiliki makna simbolis yang dalam. Tumpeng, misalnya, melambangkan harapan dan puncak kehidupan yang harus selalu didambakan oleh manusia. Nasi putih melambangkan kesucian dan keikhlasan hati, sementara berbagai lauk-pauk yang disajikan melambangkan keberagaman dan kelimpahan rezeki yang patut disyukuri. Kedua, unsur doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh desa sebagai bentuk pengakuan kolektif bahwa segala nikmat berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

Dimensi spiritual tradisi Baritan semakin kuat setelah mengalami proses akulturasi dengan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh para Wali Songo pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Para Wali Songo, dengan kearifan dan kepiawaian mereka dalam berdakwah, tidak serta-merta menghapus tradisi-tradisi lokal yang ada, melainkan mengisinya dengan nilai-nilai Islam secara bertahap dan bijaksana. Dalam konteks tradisi Baritan, para Wali Songo menggantikan doa-doa yang semula ditujukan kepada roh-roh leluhur dan dewa-dewa alam dengan doa-doa Islami yang ditujukan kepada Allah SWT. Proses islamisasi tradisi ini menghasilkan sebuah bentuk

¹⁷ Herusatoto Budiono, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2022), hlm. 67.

¹⁸ Endraswara Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hlm. 113.

kebudayaan baru yang memadukan antara kearifan lokal Jawa dengan nilai-nilai universal Islam, menciptakan apa yang sering disebut sebagai "Islam Nusantara" atau "Islam Jawa" yang khas dan unik.¹⁹

B. Reinterpretasi Tradisi Baritan dalam Bingkai Pendidikan Islam

Reinterpretasi tradisi Baritan dalam bingkai pendidikan Islam merupakan sebuah proses hermeneutis yang memerlukan kehati-hatian dan kecermatan intelektual. Proses ini harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang jelas agar tidak jatuh ke dalam sinkretisme yang berlebihan di satu sisi, maupun purifikasi yang kaku dan menutup diri dari kekayaan budaya lokal di sisi yang lain. Ada beberapa prinsip yang menjadi landasan reinterpretasi ini. Pertama, prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih, yakni menjaga unsur-unsur tradisi yang telah sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Kedua, prinsip al-akhdu bi al-jadid al-ashlah, yakni mengembangkan dan memperkaya tradisi dengan nilai-nilai Islam yang lebih komprehensif dan sistematis. Ketiga, prinsip al-'adah muhakkamah, yakni mengakui bahwa adat kebiasaan yang telah mapan dan tidak bertentangan dengan syariat dapat dijadikan sebagai rujukan dalam praktik kehidupan bermasyarakat.²⁰

Dalam konteks pendidikan nilai syukur, reinterpretasi tradisi Baritan difokuskan pada tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah dimensi kognitif, di mana peserta didik diajak untuk memahami makna dan filosofi tradisi Baritan secara lebih mendalam dari perspektif Islam. Pemahaman kognitif ini mencakup pengetahuan tentang konsep syukur dalam al-Qur'an dan hadits, pemahaman tentang sejarah dan konteks sosial-budaya tradisi Baritan, serta kemampuan untuk mengaitkan antara praktik-praktik dalam tradisi tersebut dengan nilai-nilai Islam yang relevan. Dimensi kedua adalah dimensi afektif, di mana peserta didik diajak untuk merasakan dan menghayati secara langsung pengalaman syukur melalui keterlibatan aktif dalam pelaksanaan tradisi Baritan. Pengalaman ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sekaligus memperdalam keimanan kepada Allah SWT.²¹

Dimensi ketiga adalah dimensi psikomotorik, di mana peserta didik diajak untuk mengekspresikan rasa syukur mereka melalui tindakan nyata yang terinspirasi dari tradisi Baritan. Tindakan nyata ini dapat berupa kegiatan berbagi makanan dengan sesama,

¹⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka IIMaN, 2022), hlm. 245.

²⁰ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2021), hlm. 42.

²¹ Yusuf Qardawi, *Fiqih Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2021), hlm. 123.

membersihkan lingkungan sekitar sekolah sebagai bentuk rasa syukur atas karunia lingkungan yang sehat, atau melakukan kegiatan sosial lainnya yang mencerminkan nilai-nilai syukur dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, reinterpretasi tradisi Baritan tidak hanya bersifat wacana dan teori semata, melainkan terwujud dalam perilaku nyata peserta didik yang mencerminkan internalisasi nilai syukur yang autentik. Internalisasi nilai syukur yang komprehensif ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan.²²

C. Implementasi Tradisi Baritan sebagai Media Pendidikan Nilai Syukur di SDI Ma'arif Garum

Implementasi tradisi Baritan sebagai media pendidikan nilai syukur di SDI Ma'arif Garum Blitar dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan pertama adalah integrasi kurikuler, di mana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baritan dimasukkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam, IPS, dan Bahasa Jawa. Guru-guru di SDI Ma'arif Garum secara kreatif merancang kegiatan pembelajaran yang menggunakan tradisi Baritan sebagai konteks dan media untuk mengajarkan nilai-nilai syukur, kebersamaan, dan kepedulian. Misalnya, dalam pelajaran PAI, guru menggunakan tradisi Baritan untuk menjelaskan konsep syukur dalam Islam dengan cara yang kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam pelajaran IPS, guru menggunakan tradisi Baritan untuk menjelaskan konsep gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa.²³

Pendekatan kedua adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program penguatan karakter yang secara khusus dirancang untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai-nilai tradisi Baritan. SDI Ma'arif Garum telah mengembangkan sebuah program tahunan yang disebut "Pekan Syukur" yang dilaksanakan pada setiap akhir semester. Dalam program ini, seluruh warga sekolah, mulai dari peserta didik, guru, wali murid, hingga tokoh masyarakat sekitar, terlibat dalam kegiatan yang terinspirasi dari tradisi Baritan. Kegiatan ini mencakup prosesi doa bersama, pameran hasil karya peserta didik, berbagi makanan yang dibawa dari rumah masing-masing, hingga pertunjukan seni budaya Jawa. Melalui kegiatan ini, peserta

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2022), hlm. 36.

²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 149.

didik mendapat kesempatan untuk mengalami secara langsung nilai-nilai syukur, kebersamaan, dan kepedulian dalam suasana yang menyenangkan dan penuh makna.²⁴

Pendekatan ketiga adalah melalui pembiasaan harian yang terstruktur. Kepala sekolah SDI Ma'arif Garum secara konsisten mendorong para guru untuk mengintegrasikan ekspresi syukur ke dalam rutinitas harian sekolah. Setiap pagi, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh peserta didik dipandu untuk melakukan dzikir syukur bersama yang dihubungkan dengan nilai-nilai tradisi Baritan. Di akhir pembelajaran, guru selalu mengajak peserta didik untuk merefleksikan nikmat-nikmat yang telah mereka terima selama sehari dan mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Allah SWT. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga lambat laun nilai syukur terinternalisasi dalam diri peserta didik sebagai bagian dari karakter mereka yang sesungguhnya, bukan sekadar pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan.²⁵

D. Dampak Reinterpretasi Tradisi Baritan terhadap Internalisasi Nilai Syukur Peserta Didik

Hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti selama kurang lebih enam bulan di SDI Ma'arif Garum Blitar menunjukkan adanya dampak yang signifikan dari reinterpretasi tradisi Baritan terhadap internalisasi nilai syukur peserta didik. Dampak tersebut tampak pada tiga aspek utama yang saling terkait. Aspek pertama adalah peningkatan kesadaran spiritual peserta didik tentang keberadaan Allah sebagai sumber segala nikmat. Para peserta didik yang terlibat dalam kegiatan yang terinspirasi dari tradisi Baritan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep syukur dalam Islam. Mereka tidak hanya mampu mendefinisikan syukur secara verbal, tetapi juga mampu mengidentifikasi nikmat-nikmat Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mengungkapkannya dengan cara yang autentik dan bermakna.²⁹

Aspek kedua adalah peningkatan perilaku prososial dan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik yang secara aktif terlibat dalam kegiatan "Pekan Syukur" menunjukkan peningkatan yang bermakna dalam perilaku berbagi, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap teman-teman mereka yang membutuhkan. Guru-guru melaporkan bahwa peserta didik semakin sering menunjukkan inisiatif untuk membantu sesama tanpa harus diminta terlebih dahulu. Hal

²⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Yogyakarta: Teras, 2022), hlm. 54.

ini konsisten dengan temuan penelitian psikologi positif yang menunjukkan bahwa rasa syukur yang tulus cenderung mendorong perilaku prososial karena orang yang bersyukur cenderung menyadari bahwa mereka telah menerima kebaikan dari orang lain dan terdorong untuk membalas kebaikan tersebut kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa reinterpretasi tradisi Baritan berhasil menumbuhkan nilai syukur yang tidak berhenti pada dimensi vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkembang ke dimensi horizontal manusia dengan sesama.³⁰

Aspek ketiga adalah penguatan identitas budaya dan keislaman peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan yang berbasis tradisi Baritan terbukti mampu memperkuat rasa bangga mereka terhadap identitas budaya Jawa sekaligus identitas keislaman mereka. Para peserta didik semakin memahami bahwa menjadi Muslim yang baik tidak berarti harus meninggalkan tradisi budaya lokal, melainkan justru dapat mengekspresikan keislaman melalui kekayaan budaya lokal yang telah mengalami proses islamisasi. Pemahaman ini sangat penting dalam konteks pembentukan identitas remaja yang kadang kala mengalami konflik antara identitas kultural dan identitas religius. Dengan memahami bahwa tradisi Baritan yang telah direinterpretasi merupakan ekspresi autentik dari nilai-nilai Islam, peserta didik dapat membangun identitas yang integratif dan harmonis antara dimensi kultural dan dimensi religius.³¹

²⁹Robert A. Emmons dan Michael E. McCullough, "Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life," *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 2 (2021): 377–389.

E. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Meskipun implementasi reinterpretasi tradisi Baritan sebagai media pendidikan nilai syukur di SDI Ma'arif Garum Blitar telah menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dan diatasi secara bijaksana. Tantangan pertama adalah resistensi dari sebagian orang tua peserta didik yang memiliki pandangan keagamaan yang lebih purifikasionistik dan menganggap bahwa tradisi-tradisi lokal merupakan bentuk bid'ah yang

harus dihindari. Untuk mengatasi tantangan ini, pihak sekolah mengadakan dialog terbuka dengan para orang tua untuk menjelaskan landasan teologis dan pedagogis dari program reinterpretasi tradisi Baritan. Pihak sekolah juga mengundang tokoh-tokoh agama yang terpandang untuk memberikan perspektif yang lebih seimbang dan inklusif tentang hubungan antara Islam dan tradisi budaya lokal.³²

Tantangan kedua adalah terbatasnya pemahaman dan kompetensi sebagian guru dalam mengintegrasikan tradisi Baritan ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Tidak semua guru memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai tentang tradisi Baritan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta strategi pedagogis yang tepat untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, pihak sekolah mengadakan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru yang mencakup materi tentang sejarah dan makna tradisi Baritan, konsep syukur dalam Islam, serta strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, pihak sekolah juga membentuk tim pengembang kurikulum yang terdiri dari guru-guru senior yang berpengalaman untuk merancang perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan tradisi Baritan dengan cara yang sistematis dan terukur.³³

Tantangan ketiga adalah menjaga keseimbangan antara dimensi budaya dan dimensi pedagogis dari program ini. Ada kekhawatiran bahwa jika tradisi Baritan terlalu diformalkan ke dalam kurikulum sekolah, maka ia akan kehilangan kealamian dan keautentikannya sebagai tradisi hidup masyarakat. Di sisi lain, jika tidak diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, maka dampak pedagogisnya akan terbatas. Untuk menjaga keseimbangan ini, pihak sekolah menerapkan pendekatan yang tidak terlalu memformalisasi tradisi Baritan ke dalam struktur kurikulum yang kaku, tetapi memungkinkan tradisi ini tetap mengalir secara alamiah sebagai bagian dari budaya sekolah yang hidup dan dinamis. Dengan demikian, tradisi Baritan hadir bukan sebagai materi pelajaran yang harus dipelajari, tetapi sebagai konteks kehidupan nyata yang memberi makna dan relevansi terhadap pembelajaran nilai syukur di sekolah.³⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, tradisi Baritan merupakan warisan budaya Jawa yang

kaya dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang relevan untuk dijadikan sebagai media pendidikan nilai syukur di sekolah dasar Islam. Tradisi ini mengandung dimensi tauhid, kepedulian sosial, kebersamaan, dan rasa syukur yang selaras dengan nilai-nilai Islam apabila direinterpretasi secara kritis dan bertanggung jawab. Kedua, reinterpretasi tradisi Baritan dalam bingkai pendidikan Islam harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutis yang jelas, yaitu menjaga unsur-unsur yang telah sesuai dengan nilai-nilai Islam, mengembangkan tradisi dengan nilai-nilai Islam yang lebih komprehensif, dan mengakui adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat.

Ketiga, implementasi reinterpretasi tradisi Baritan di SDI Ma'arif Garum Blitar dilakukan melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi, yaitu integrasi kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan program penguatan karakter, serta pembiasaan harian yang terstruktur. Ketiga pendekatan ini bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai syukur secara holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keempat, dampak dari reinterpretasi tradisi Baritan sebagai media pendidikan nilai syukur tampak pada peningkatan kesadaran spiritual peserta didik, peningkatan perilaku prososial, dan penguatan identitas budaya serta keislaman. Kelima, berbagai tantangan dalam implementasi program ini dapat diatasi melalui dialog terbuka dengan orang tua, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta pendekatan yang menjaga keseimbangan antara dimensi budaya dan dimensi pedagogis.

Implikasi dari penelitian ini bagi pengembangan pendidikan Islam adalah bahwa tradisi dan kearifan lokal yang telah mengalami proses islamisasi memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber nilai dan media pendidikan karakter yang efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu lebih aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi dan mengintegrasikan kekayaan tradisi lokal ke dalam proses pendidikan mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal bukan hanya soal pelestarian budaya, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang cerdas untuk meningkatkan relevansi, kebermaknaan, dan efektivitas pendidikan nilai di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2022.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Islam Lokal-Global: Dari Ortodoksi ke Heterodoksi*. Surakarta: PSBPS UMS, 2021.
- Budiono, Herusatoto. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2022.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2022.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Free Press, 2020.
- Effendy, Muhadjir. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: UMM Press, 2022.
- Emmons, Robert A. dan Michael E. McCullough. "Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life." *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 2 (2021): 377–389.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2021.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 2021.
- Giri, Wahyana. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2022.
- Hadi, Soetrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2020.
- Koesuma, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2021.
- Langgung, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2022.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2021.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Bandung: Mizan, 2021.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhaimin, AG. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2021.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

- Muri'ah, Siti. Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir. Semarang: RaSAIL Media Group, 2021.
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Patilima, Hamid. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Qardawi, Yusuf. Fiqih Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan. Surabaya: Dunia Ilmu, 2021.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2022.
- Seligman, Martin E.P. Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Wellbeing. New York: Free Press, 2021.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo. Depok: Pustaka IIMaN, 2022.
- Suwardi, Endraswara. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. Konsep Dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Syam, Nur. Islam Pesisir. Yogyakarta: LKiS, 2021.
- Tanzeh, Ahmad. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras, 2021.
- Umar, Nasaruddin. Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, Novan Ardy. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Yogyakarta: Teras, 2022.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2022.